

TATKALA NABI BERHIKAYAT

*H*ari itu. Rasulullah Saw. sedang duduk-duduk bersama para sahabat di suatu majelis. Tampak segerombolan orang berkaum-kaum hendak menghadiri majelis Nabi saw. Orang-orang yang berdatangan kian bertambah. Hari itu pula. Datang beberapa orang dari pendeta Yahudi. Mereka pun ikut berembuk di majelis Rasulullah. Ternyata mereka ingin mendengar kisah Nabi Yusuf yang pada waktu itu akan dibacakan Rasulullah kepada para sahabatnya. Sebagian di antara para pendeta Yahudi itu, ada yang mengetahui tentang kisah Nabi Yusuf. Karena itu, berceritalah sebagian mereka kepada para sahabat lainnya.

Namun dari kisah-kisah yang mereka sampaikan itu, para sahabat agaknya dapat menangkap banyak sekali hikayat yang bersalahan dengan apa yang dikisahkan oleh Nabi Musa kepada umatnya pada zaman dahulu kala.

Penasaran akan hal itu, seorang sahabat kemudian menyahut kepada Rasulullah:

“Wahai Rasulullah, adakah disebutkan di dalam kitab Taurat tentang kisah Nabi Yusuf?”

Rasulullah menjawab:

“Yang disebutkan di dalam kitab Taurat itu hanya sedikit, namun yang paling banyak diceritakan kepada Musa ialah di kala ia bermunajat di bukit Thursina.”

Bermula dari itu, terpatrilah dalam hati Rasulullah untuk mengetahui kisah yang sebenarnya dari hikayat Nabi Yusuf. Orang-orang kaya dari kaum kafir di Makkah, agaknya kurang senang melihat orang-orang kian berdatangan di sisi Nabi Saw.

Mereka berkata:

“Qur’an yang dibaca oleh Muhammad itu telah membuat semua orang senang berkumpul dekatnya. Mereka senantiasa berhimpun mendengarkannya. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mari kita buat juga kitab yang serupa dengan Qur’an yang dibaca Muhammad itu. Kita bacakan kitab itu pagi dan petang. Kita buat orang-orang itu merasa penasaran. Sehingga lambat laun, mereka pun akan selalu datang berkumpul kepada kita untuk mendengarkannya. Dengan begitu, orang-orang tidak akan mau lagi berkumpul di sisi Muhammad.”

Ternyata bukan hanya sekedar rencana belaka, bukan hanya omong kosong semata. Dengan bantuan dari para pujangga andalan, mereka berhasil merampungkan sebuah susunan kitab. Kitab tersebut didemonstrasikan kepada khalayak umum. Qur’an palsu itu kemudian diperbanyak serta dikemas dengan bagus dan secepatnya mungkin.

Atas perintah mereka, satu jilid Qur'an palsu itu dikirim ke negeri Syam. Satu jilid lagi dikirim ke daerah Yaman, sedangkan jilid yang lainnya dibacakan di atas Ka'bah dengan suara lantang. Namun sayang. Sudah susah payah dibikin, tak satupun dari para sahabat yang berkenan untuk mendengarkannya. Yang mau datang berjama'ah untuk menyimak isi kitab mereka hanya beberapa orang saja. Itupun tak lain dari golongan mereka saja yang berasal dari kaum kafir.

Rasulullah Saw. menjadi sangat berkeinginan untuk mendengar kisah Nabi Yusuf yang sahih dari Allah Swt. Maka turunlah ayat ini:

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١٠١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠٢﴾
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab yang nyata. Kami menurunkannya berupa Qur'an dengan bahasa Arab. Agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling bagus dengan mewahyukan Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya tidak mengetahui" (Q. S. Yusuf. 1-3).

Mulailah beliau berhikayat kepada para sahabat dengan untaian kata-kata beliau yang penuh hikmah. Usai berhikayat, di antara para sahabat yang menyimak kisah beliau, ada yang menangis karena terharu.

ASAL KETURUNAN

Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi dari nabi-nabi Bani Isra'il. Orang-orang bangsa Rum (Romawi) menyebutnya *Yoseph*. Orang-orang Arab menyebutnya *Yusuf*. Di dalam al-Qur'an, nama beliau tersebut sebanyak 27 kali. 1 kali dalam surat al-An'am, 1 kali dalam surat Gafir, dan 25 kali dalam surat Yusuf.

Nabi yang tampan itu, Yaqub ayahnya, Ishaq kakeknya, Ibrahim Khalilullah buyutnya. Keturunan darah biru yang satu ini terkenal dengan pesona ketampanan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Siapa yang melihatnya, walau sepintas saja, niscaya akan tergila-gila.

Nama lengkap beliau:

Yusuf *as-Shiddiq* bin Yaqub *Isra'ilullah*, bin Ishaq, bin Ibrahim *Khalilullah*, bin Azar at-Tarikh, bin Nahur, bin Sarug, bin Ro'u, bin Faligh, bin 'Abir, bin Syalikh, bin Arfakhsyad, bin Sam, bin Nuh, bin Lamak, bin Mattu Syalikh, bin Idris-Ukhnukh, bin Ilyarid, bin Mahlayil, bin Qinan, bin Anwasy, bin Sits, bin Adam **'alaihimussalam**.

Bermula dari wafatnya Nabi Ibrahim, sang Khalil ar-Rahman. Kaum Nasrani menjulukinya "Bapa Segala Bangsa". Kaum Muslimin menyebutnya "Bapak para Nabi" (Abul Anbiya'). Tersebarlah berita itu ke seluruh penjuru. Orang-orang yang berdatangan tampak seperti debu berkumpul. Nabi Ishaq bin Ibrahim yang tengah berkabung, mengubur jenazah ayahandanya di samping Baitul Maqdis.

Sampai pula berita duka itu kepada Nabi Isma'il, bahwa ayahanda tercinta sudah pergi menghadap ke sisi Allah. Beliau menangis sendu dan segera mengunjungi ayahanda dengan membawa makanan untuk faqir miskin. Tetapi sayang. Sesampainya di rumah duka, beliau hanya dapat menjumpai kuburan ayahandanya sebelum dapat melihat beliau untuk terakhir kali.

Usai memberi makan kepada orang-orang selama tiga hari tiga malam, beliau hendak berpaling kembali pulang. Sebelum pulang, Nabi Isma'il menyempatkan diri menghampiri saudara lain ibunya, yaitu Nabi Ishaq. Keduanya sama-sama berduka cita.

Berkatalah Nabi Isma'il kepada Nabi Ishaq:

"Wahai saudaraku, sudilah kiranya engkau beri aku suatu bagian dari benda pusaka peninggalan ayah. Berkat demikian, aku bisa mengenang dan selalu mengingat ayah kita."

Maksud Nabi Isma'il adalah meminta benda pusaka yang mungkin saja berupa tongkat, atau baju sutera dari surga, atau benda apa saja yang dapat mengingatkannya kepada perjuangan ayahandanya.

Namun setelah mendengar permohonan Nabi Isma'il, Nabi Ishaq tidak menggubris sama sekali. Malah beliau bermuka masam terhadap kakaknya itu seraya menunjukkan sikap acuh dan tidak peduli. Tentu saja hal itu membuat Nabi Isma'il menjadi tidak enak hati dan kurang nyaman terhadap adiknya tersebut. Dengan menyimpan sedikit rasa malu dan kecewa karena tak dihiraukan, beliau kembali ke tempat persinggahannya sementara. Beliau duduk termangu dengan memendam kesedihan yang mendalam.

Tidak jauh dari tempat persinggahan Nabi Isma'il itu, terdengarlah perkataan Nabi Ishaq yang tidak selayaknya keluar dari mulut suci seorang nabi. Ketika orang-orang tengah berkumpul di sekelilingnya, Nabi Ishaq mengutarakan tentang pembicaraan Nabi Isma'il yang meminta warisan atau pusaka ayahnya.

Di tengah kerumunan orang-orang itu Nabi Ishaq berkata:

“Tidak akan kuberikan dia harta pusaka ayahku. Karena dia hanya anak gundik (budak sahaya yang diperisteri), sedangkan aku adalah anak dari permaisuri yang asli (isteri secara resmi). Tentu saja kami yang paling pantas menerima pusaka ayah kami. Bukan dia.”

Perkataan Nabi Ishaq itu sampailah ke telinga Nabi Isma'il. Alangkah sedihnya hati beliau mendengar perkataannya itu. Serasa menelan sekam. Bertambah rasa kecewanya. Akhirnya beliau memutuskan untuk kembali saja. Pulang menuju kediamannya nun jauh di sana. Di negeri Makkah yang dimuliakan Allah.

Bermula dari perkataan keji itu, datanglah Jibra'il menegur Nabi Ishaq:

“Wahai Ishaq... Mengapa engkau berkata seperti itu terhadap saudaramu, Isma'il? Engkau katakan bahwa dia tidak pantas mewarisi pusaka ayahmu? Ketahuilah olehmu, bahwa dia kelak akan mewarisi Nabi akhir zaman.”

“Dari anak cucunyalah Allah akan menjadikan Nabi akhir zaman penghulu (pemimpin) para nabi. Namanya *Muhammad*-utusan Allah. Dialah yang paling mulia dari segala manusia, jin dan para malaikat. Bahkan dialah yang paling tinggi martabatnya di sisi Allah. Kelak dia akan memohonkan syafaat bagi umatnya pada hari kiamat.”

“Hai Ishaq..., Allah berfirman. Bahwa dari anak cucu Isma'il memang hanya sebagian yang menjadi nabi. Tetapi dialah yang akan melawan segala kaum kafir yang memusuhi Islam. Sebagian keturunannya akan menjadi penyembah berhala, bahkan sebagiannya pula akan mendakwakan dirinya sebagai Tuhan saking berkuasanya, dan bagian lainnya memang akan menjadi hamba orang.”

“Masihkah engkau ingin mencerca Isma'il dengan kata-kata yang jahat ini?! Engkau kata-katai dia sebagai anak gundik. Dia terlahir dari budak sahaya, sedangkan engkau adalah anak dari permaisuri?”

“Demi kemuliaan dan kebesaran Tuhan. Yang akan dibangkitkan pada akhir zaman itu adalah pemimpin para nabi di atas dunia ini dan di akhirat kelak. Adapun anak cucumu nanti. Mereka akan ditawan orang. Menjadi budak sahaya orang. Serta mengerjakan pekerjaan orang.”

Setelah itu Jibra'il menghilang.

Mendengar teguran itu, Nabi Ishaq mematung. Terdiam seribu bahasa dan bungkam seakan tercekik Malakul Maut. Beliau menjerit dan menangis serta bertaubat atas segala perbuatannya. Beliau amat menyesali segala perkataannya yang ia tudingkan terhadap saudara lain ibu-nya itu. Segera beliau mengambil selembar kertas dan pena guna menulis surat untuk saudaranya yang telah berpaling ke negeri Makkah. Beliau menulis isi suratnya dengan kata-kata yang amat halus, lemah lembut, santun dan mulia. Tak bertujuan apa melainkan supaya Nabi Isma'il berkenan memaafkannya dan meridhai segala perbuatannya tempo hari.

Surat balasan tak kunjung datang. Nabi Ishaq semakin bersedih hati. Telah berhari-hari beliau menangis menyesali perbuatannya. Bahkan tangis itu tak kunjung reda selama bertahun-tahun hingga butalah kedua matanya. Bahkan yang terlihat hanya putihnya saja.

Setelah berlalu enam tahun. Barulah Jibra'il datang membawa kabar gembira untuknya. Beliau diberitahukan bahwa dari anak cucunya kelak akan lahir *Kalimullah*. Yaitu Nabi Ulul Azmi yang akan diberikan kitab suci Taurat. Nabi itu kelak bernama Musa.

Benarlah apa yang dikatakan Jibra'il kepada Nabi Ishaq. Bahwa anak cucu Ishaq akan ditawan, dijadikan budak, dan mengerjakan pekerjaan orang.

Kita lihat. Nabi Yaqub (anak beliau), hendak dibunuh dan diburu oleh saudara kembarnya sendiri, yaitu 'Aish bin Ishaq. Nabi Yusuf bin Yaqub, disiksa dan ditawan saudaranya sendiri bahkan dijual sebagai budak kepada anak cucu Nabi Isma'il bernama Malik bin Za'ir. Nabi Yusuf pada akhirnya dipenjarakan pula di Mesir. Lalu Nabi Musa bin Imran terlahir dari Bani Isra'il yang telah dijadikan budak oleh bangsa Qibti. Nabi Musa menjadi tawanan fir'aun dan lari meninggalkan Mesir hingga pada akhirnya ia menjadi pekerja untuk Nabi Syu'aeb. Sedangkan Nabi Syu'aeb sendiri adalah anak cucu dari Nabi Isma'il.

Selengkapnya mari kita ikuti alur ceritanya dalam kisah Nabi Yusuf. Kisah nabi yang paling dramatis dan romantis serta paling digemari oleh khalayak umum.

NABI YAQUB AYAH NABI YUSUF

Nabi Ishaq mempunyai dua orang anak lelaki kembar. Satu bernama ‘Aish (Esau), orang Arab menyebutnya ‘Aishu. Ada pula yang membacanya ‘Ishu. Sebagian ulama melayu membacanya ‘Ashi.

Satu lagi anak beliau bernama Ya’qub. Ada yang menyebutnya Yaqoob. Ada pula yang membacanya Yaqub.

Pada saat isteri Nabi Ishaq yang bernama Rifqa (Rebecca) hendak melahirkan bayi kembar dua, yaitu ‘Aish dan Yaqub. Di dalam perut ibunya keduanya berkelahi.

“Perutku sakit sekali. Aku rasa kedua bayi ini sedang berkelahi. Yang satu selalu bergerak seakan menendang sekeras-kerasnya. Sedangkan yang satu lagi menenangkan saudaranya” desah Rifqa.

Saat akan dilahirkan, Yaqub akan keluar lebih dahulu, tetapi ‘Aish berkata: “Jikalau kau berani keluar mendahului, maka aku akan merobek perut ibumu.” Akhirnya Yaqub pun mengalah dan ‘Aish keluar terlebih dahulu. Namun tetap saja Yaqub lebih tua dari ‘Aish. Namun Aish berlaku sebagai kakak tertua bagi Yaqub.

Pada akhirnya nanti ‘Aish menjadi raja yang kaya dan berkuasa serta menurunkan bangsa Rum (Romawi). Sedangkan Yaqub menjadi Nabi yang tawadhu dan saleh yang menurunkan Bani Isra’il.

Rifqa (Ribka) pada waktu sebelumnya disangka mandul. Karena itu, mempunyai anak kembar dua, ia sangat gembira. Nabi Ishaq sendiri merasa sangat bahagia meski kedua belah matanya buta akibat tangis yang berlangsung selama bertahun-tahun karena menyesali tindakannya yang pernah melukai hati Nabi Isma’il.

Kabar gembira yang diterimanya dari Jibra’il selalu diingatnya. Yaitu kabar gembira bahwa dari anaknya nanti akan lahir *Kalimullah* yang dinantikan. Maka anak yang paling disayangnya adalah ‘Aish. Anak pertama. Sedangkan isterinya, Rifqa menyayangi anaknya yang kedua. Yaitu Yaqub. Karena sikap Yaqub yang selalu mengalah dan tidak pernah meninggikan diri.

‘Aish dan Yaqub beranjak dewasa. Keduanya sama-sama gagah. ‘Aish merupakan pemuda yang tangkas. Gemar berburu binatang dan selalu keluar rumah. Sedangkan Yaqub, ia senantiasa menemani serta membantu ibunya di rumah.

Waktu yang telah direncanakan Nabi Ishaq telah tiba. Beliau hendak memberkati dan mendoakan anaknya agar mempunyai keturunan saleh dan mewarisi “Musa Kalimullah”. Dipanggillah ‘Aish untuk masuk ke ruangan ayahnya. ‘Aish pun masuk.

Nabi Ishaq bersabda:

“Wahai anakku, aku sangat ingin memakan daging buruanmu. Segeralah carikan kurban untukku dari binatang buruanmu. Pada hari inilah aku akan mendoakanmu agar Musa Kalimullah itu terlahir dari keturunanmu”.

Mendengar penuturan ayahandanya, tanpa banyak bicara, ‘Aish pun segera beranjak dan pergi berburu.

Tanpa disengaja. Rifqah barusan mendengar pembicaraan mereka. Beliau bergegas menyuruh Yaqub untuk menyembelih kambing dan memasak dagingnya untuk kemudian diberikan kepada ayahnya.

“Wahai anakku Yaqub, segeralah pergi menghadap kepada ayahmu dan berikanlah daging ini kepadanya. Mintalah agar dia berkenan mendoakanmu agar *Musa Kalimullah* itu terlahir dari keturunanmu. Sebab itu adalah perintah dari Allah kepadanya.”

Nabi Yaqub selalu menuruti perkataan ibunya. Masuklah ia ke ruangan ayahnya dengan membawa daging kambing tersebut. Sampai di hadapan Nabi Ishaq, Yaqub pun menyodorkan daging kambing tersebut kepada beliau. Rifqa dari belakang Yaqub berkata:

“Wahai Nabiyullah, itulah daging yang dimasak atas kemauan tuan. Silakan tuan hamba terima.”

Nabi Ishaq menjawab:

“Siapa ini? Ini bukan bau ‘Aish, aku mencium bau Yaqub. Apa ‘Aish tidak datang dari perburuannya?”

Yaqub pun mengaku dengan jujur dan ia dimaklumi meski Rifqah telah memasang kain bulu domba pada lengan Yaqub dengan maksud agar Yaqub disangka ‘Aish. Sebab lengan ‘Aish ditumbuhi banyak bulu. Biasa disebut Bulu Roma. Sebab ‘Aish menurunkan Bangsa Romawi yang kebanyakan mereka mempunyai banyak bulu di sekujur tubuhnya. Sedangkan lengan Yaqub tidak ditumbuhi banyak bulu. Akan tetapi Nabi Ishaq mengetahuinya. Lebih-lebih setelah Yaqub angkat bicara.

Karena itu Nabi Ishaq berkata: “Baju ini, ‘Aish. Tetapi suara ini, Yaqub.”

Nabi Ishaq lanjut bersabda:

“Baiklah hai Yaqub. Engkau telah mendahului ‘Aish. Ini sudah takdir Allah. Ini memang keberuntunganmu.”

Nabi Ishaq kemudian menerima dan memakan daging kambingnya. Setelah itu beliau menengadahkan tangan lalu berdo’a: “Wahai Tuhanku, Engkau telah mengaruniakan bagiku dua orang anak. Maka jadikanlah kelahiran *Musa Kalimullah* itu dari anak cucu Yaqub. Engkaulah Tuhan yang mengabulkan segala permohonan hamba-Nya.”

Jibra’il pun datang dan berkata:

“Telah diperkenankan do’amu hai Nabiyullah.” Setelah itu ia menghilang. Nabi Ishaq menuju ke arah Yaqub dan bersabda:

“Wahai Yaqub, daripadamu nanti akan dikeluarkan beberapa nabi. Orang-orang akan menyebutnya Yusuf, Musa dan Harun dan generasi kemudiannya seperti Daud dan Sulaiman.” Ibu Rifqah sangat gembira. Yaqub pun sangat bersyukur dan akhirnya pulang terlebih dahulu ke tempat kediamannya. Tidak lama kemudian datanglah ‘Aish membawa daging buruan. Segera dimasaknya dan dipersembahkan kepada ayahandanya.

“Wahai ‘Aish, engkau telah didahului oleh saudaramu Yaqub.” sabda beliau setelah ‘Aish datang menghadap kepadanya. Wajah ‘Aish pun berubah. Ia sangat marah.

“Kalau begitu doakanlah aku dengan do’a yang lain, ayah” pinta ‘Aish. Nabi Ishaq pun mendoakannya agar dikaruniai keturunan yang besar dan kuat, serta diberi rizki yang berlimpah ruah. Akan tetapi dendam ‘Aish belum reda. Ia benar-benar marah. Dengan amarah yang meluap-luap ia berkata:

“Berani sekali dia mendahuluiku. Aku pasti akan membunuhnya!”

Nabi Ishaq bersabda: “Jangan berbuat demikian hai anakku, sungguh Allah maha kuasa melindungi siapa saja yang dikehendaki-Nya”. Tetapi ‘Aish tak mengindahkan kata-kata ayahnya. Mengetahui hal itu, Rifqah segera menyuruh Yaqub untuk pergi. Sebab jika sampai ‘Aish mendapatinya, dia pasti akan dibunuh. Rifqah berkata kepada Yaqub:

“Wahai anakku, pergilah engkau ke rumah saudaraku di Fadan Aram. Namanya Laban. Kau bisa menetap di rumahnya dan nikahilah puterinya.”

Akhirnya Yaqub pun pergi sesuai nasihat ibunya. Ia berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Berjalan lagi pada malam hari dan beristirahat di siang hari pada sebuah batu. Di kala itulah ia bermimpi melihat tangga menuju langit. Ia tandai batu itu dan menamainya Baitul Eil (rumah Tuhan). Tempat itulah sekarang yang menjadi Baitul Maqdis. Menurut para ulama. Karena Nabi Yaqub selalu berjalan pada malam hari setiap kali ia memulai perjalanan, maka ia dijuluki “Isra’il” yang artinya berjalan malam.

LAHIRNYA NABI YUSUF

Perjalanan ke Fadan Aram cukup melelahkan. Akhirnya Nabi Yaqub pun sampailah ke rumah pamannya yang bernama Laban. Ia mempunyai dua orang anak. Yang paling besar bernama Liya (Lia) dan adiknya bernama Rahil (Rachel). Pada pandangan pertama Nabi Yaqub jatuh hati kepada Rahil. Sebab paras Rahil lebih cantik dari kakaknya. Laban pun memahami perasaan hati keponakannya itu.

“Maukah kau jika aku nikahkan dengan puteriku?” Tanya Laban. Tentu saja Nabi Yaqub mau. Tetapi sebagai syarat, ia harus menggembala untuk pamannya tersebut selama tujuh tahun. Nabi Yaqub menyanggupi.

Nabi Yaqub diperintah pamannya untuk berhaji. Laban berjanji akan mengawinkannya sepulangnya dari menunaikan ibadah haji di Makkah. Usai berhaji Nabi Yaqub kembali ke Fadan Aram. Setelah tiba masanya, mulailah diadakan perayaan makan bersama dalam pesta perkawinan. Sebagian adat perkawinan, mempelai lelaki baru boleh melihat wajah isterinya setelah mertua menyerahkan anaknya tersebut dan setelah memasuki kamar pengantin. Nabi Yaqubpun tidur bersama isterinya. Barulah ia tahu bahwa ia tidur dengan Liya. Ternyata Laban mengawinkannya dengan Liya. Bukan Rahil. Nabi Yaqubpun menggerutu dan marah kepada pamannya tersebut.

Nabi Yaqub tak menyangka ia akan dikawinkan dengan Liya, bukannya Rahil yang menjadi tumpuan hatinya. Tetapi Laban segera menjelaskan bahwa aturan di daerahnya itu ialah seorang adik tidak boleh menikah mendahului kakaknya. Dari sini muncul pula mitos apabila seorang adik menikah mendahului kakaknya, maka kakaknya dikhawatirkan akan kawin di masa tua atau bahkan melarat, tidak dapat kawin sama sekali.

Syari’at sebelumnya memang membolehkan mengawini dua orang bersaudara kandung. Syari’at ini kemudian dihapus setelah turunnya kitab Taurat.

Meskipun Nabi Yaqub bercampur dengan Liya, tetapi hati beliau masih terpaut kepada Rahil. Laban pun mengetahuinya dan mengajukan syarat yang sama untuk menikahi Rahil, yaitu menggembala selama tujuh tahun lagi. Sepulangnya dari berhaji, ia pun akhirnya dikawinkan dengan Rahil.

Kepada Liya dan Rahil, Laban memberikan dua orang budak perempuan sebagai pembantu. Satu untuk Liya bernama Zulfa (Silpa). Satunya lagi untuk Rahil bernama Balhah (Bilha).

Liya telah melahirkan beberapa anak laki-laki. Sedangkan Rahil belum juga hamil. Ia menjadi amat sedih dan khawatir kalau-kalau nanti Nabi Yaqub jadi berhenti memperhatikannya. Akhirnya ia menyedekahkan Balhah kepada suaminya agar dapat memperoleh anak. Liya tak mau ketinggalan, ia juga ikut menyedekahkan budaknya, Zulfa untuk dicampuri Nabi Yaqub.

Rahil belum juga merasa tenang. Di samping itu orang-orang banyak yang menuduhnya mandul. Di ambang keputusan itulah Allah berkehendak menghiburnya. Akhirnya dia hamil dan Yaqub semakin mencurahkan perhatian yang lebih besar untuknya.

Saat akan melahirkan, Rahil mengalami kesulitan yang amat sangat. Para iblis dan syethan sibuk dengan urusannya masing-masing, mereka sangat tidak menginginkan kelahiran anak itu. Nabi Yaqub memohon kepada Allah agar memberi kemudahan untuk isterinya serta mendatangkan keberkahan besar dengan kelahiran anaknya.

Allah Yang Maha Pengasih mengabulkan permohonan Nabi Yaqub. Lahirlah seorang anak yang ditunggu-tunggu. Anak itu terlahir diiringi hujan pembawa berkah. Cahaya yang memancar dari wajahnya mengitari ruangan. Daerah yang sebelumnya dilanda paceklik hingga akhir tahun itu pun berubah menjadi tanah yang subur. Kuil-kuil majusi terbakar apinya sendiri. Patung-patung berhala tersungkur dalam kadaan sujud pada malam itu juga.

Anak itu diberi nama “Yusuf”. Wajahnya cerah, bercahaya, lucu dan menggemaskan. Menyenangkan bagi siapa yang memandangnya. Ia sangat disenangi ayah dan bundanya. Begitu juga dengan saudara-saudaranya.

Saat anak itu sudah pandai berjalan dan berlari, Nabi Yaqub mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada Yusuf dibanding saudara-saudaranya yang lain.

Nabi Yaqub hendak bertolak ke negerinya untuk menemui ayahnya, Nabi Ishaq. Akan tetapi beliau masih ragu. Jangan-jangan ‘Aish, saudara kembarnya itu masih menaruh dendam kepadanya. Nabi Yaqub mengirim utusan kepada ‘Aish guna memberitahukan rencananya dengan baik dan dengan segala kerendahan hati. Setelah utusan itu kembali, dia mengabarkan bahwa ‘Aish telah berangkat dengan membawa empat ratus orang pengawal.

Nabi Yaqub merasa khawatir dan memohon kepada Allah agar dilindungi dari kejahatan saudaranya. Beliau menyiapkan 200 ekor domba, 20 ekor kambing jantan, 100 ekor kambing betina, 20 ekor biri-biri, 30 ekor unta, 40 ekor sapi betina, 20 ekor sapi jantan, 20 ekor keledai betina dan 10 ekor keledai jantan. Kesemuanya akan dihadiahkan kepada ‘Aish. Supaya hatinya lunak. Setiap jenis diberi jarak yang masing-masing mempunyai satu orang penggiring dari ajudan Nabi Yaqub.

Rahil dan Yusuf ditempatkan di belakang pada posisi yang aman. Pada saat Nabi Yaqub berjalan sendiri, beliau mengalami kejadian aneh. Seseorang datang menghampirinya lalu tiba-tiba menyerang dan bergulat dengan Nabi Yaqub hingga kaki beliau terasa pincang.